

STUDI EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG MENGGUNAKAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF-INTEGRATIF PADA SMA NEGERI DI KABUPATEN BANGLI

Oleh

Ni Wayan Sukreni

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh: (1) deskripsi tentang efektivitas pelaksanaan program pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan pendekatan komunikatif-integratif ditinjau dari konteks pada SMA Negeri di Kabupaten Bangli, (2) deskripsi tentang efektivitas pelaksanaan program pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan pendekatan komunikatif-integratif ditinjau dari input pada SMA Negeri di Kabupaten Bangli, (3) deskripsi tentang efektivitas pelaksanaan program pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan pendekatan komunikatif-integratif ditinjau dari proses pada SMA Negeri di Kabupaten Bangli, (4) deskripsi tentang efektivitas pelaksanaan program pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan pendekatan komunikatif-integratif ditinjau dari produk pada SMA Negeri di Kabupaten Bangli.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian evaluatif dengan mengadopsi model evaluasi CIPP. Variabel konteks diukur dengan instrumen berupa kuesioner konteks, variabel input diukur dengan kuesioner input, variabel proses diukur dengan observasi proses, dan variabel produk diukur dengan data berupa nilai rapor bahasa Indonesia, siswa kelas XI semester satu. Sampel penelitian berjumlah 5 orang Kepala Sekolah, 5 orang wakil kepala sekolah bidang kurikulum, 5 orang wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana, 25 orang guru bahasa Indonesia, dan 327 siswa kelas XI pada SMA Negeri di Kabupaten Bangli yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara random.

Data yang berupa skor variabel konteks, input, proses, dan produk selanjutnya dianalisis dengan jalan mengubah skor ke T-skor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan program pembelajaran bahasa Indonesia adalah efektif (20%) ditinjau dari konteks, (2) pelaksanaan program pembelajaran bahasa Indonesia efektif (20%) ditinjau dari input, (3) pelaksanaan program pembelajaran bahasa Indonesia efektif (4%) ditinjau dari proses, dan (4) pelaksanaan program pembelajaran bahasa Indonesia kurang efektif (-9,04%) ditinjau dari produk. Setelah diinterpretasikan dalam kriteria efektivitas kuadran Glickman, efektivitas pelaksanaan program pembelajaran bahasa Indonesia termasuk kuadran cukup efektif.

Dengan demikian SMA Negeri di Kabupaten Bangli cukup efektif melaksanakan program pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan komunikatif-integratif. Walaupun dari hasil/produk yang dicapai oleh siswa belum menunjukkan hasil yang efektif.

**AN EVALUATIVE STUDY ABOUT THE IMPLEMENTATION OF THE
INDONESIAN LANGUAGE INSTRUCTIONAL PROGRAM BASED ON
INTEGRATIVE COMMUNICATIVE APPROACH AT SMA NEGERI
AROUND BANGLI REGENCY**

ABSTRACT

The study aimed at describing (1) the effectiveness of the implementation of the Indonesian language instructional program based on integrative communicative approach at SMA Negeri around Bangli regency viewed from the aspect of contexts, (2) the effectiveness of the implementation of the Indonesian language instructional program based on integrative communicative approach at SMA Negeri around Bangli regency viewed from the aspect of input, (3) the effectiveness of the implementation of the Indonesian language instructional program based on integrative communicative approach at SMA Negeri around Bangli regency viewed from the aspect of process, (a) the effectiveness of the implementation of the Indonesian language instructional program based on integrative communicative approach at SMA Negeri around Bangli regency viewed from the aspect of product.

It was an evaluative study adopting CIPP evaluation model. The context variable was measured by using instrument such as questionnaires of contexts, the input variable was measured by using instrument such as questionnaire of input, the process variable was measured by using instrument of observation, and product variable was measured by using document recording from the scores of Bahasa Indonesia of the students class XI semester one. The samples involved 5 school headmasters, 5 vice school-headmasters in the field of curriculum, 5 vice school-headmasters in the field of infrastructure and facilities, 25 of teaching staffs in Bahasa Indonesia, and 327 students class XI at the SMA Negeri around Bangli. They were determined by using multi stage random sampling.

The data in terms of scores of contexts variable, input variable, process variable and product variable were analysed by converting them into T-scores. The results indicated that (1) the implementation of instruction program in Bahasa Indonesia was found effective in terms of contexts (20%), (2) the implementation of instruction program in Bahasa Indonesia was found effective in terms of input (20%), (3) the implementation of instruction program in Bahasa Indonesia was found effective in terms of process (4%), (4) the implementation of instruction program in Bahasa Indonesia was found ineffective in terms of product (-9.04%). After being interpreted in terms of quadrant Glickman effectiveness, the implementation of instruction program in Bahasa Indonesia was found effective enough.

Accordingly the SMA Negeri around Bangli had implemented instructional program in Bahasa Indonesia based on integrative communicative approach effectively enough. Though the students' achievement in terms of product was still found ineffective.

Key words: evaluative study, integrative-communicative approach, contexts, input, process, and product.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia, sama halnya dengan proses pembelajaran bahasa lainnya, telah berkembang cukup pesat sehingga membawa berbagai bentuk perubahan. Pengajaran tradisional yang menekankan pendekatan *teacher centered* telah lama ditinggalkan karena diduga tidak membawa keberhasilan terhadap tujuan pembelajaran secara signifikan. Hal ini terbukti dari banyaknya keluhan siswa bahwa mereka tidak bisa memahami pembelajaran bahasa Indonesia dengan baik walaupun telah dipelajari sejak Sekolah Dasar (SD) hingga ke Perguruan Tinggi.

Pada pembelajaran dengan pendekatan konvensional, peranan siswa kurang ditonjolkan. Siswa diperlakukan sebagai robot yang dikendalikan oleh guru. Guru dianggap sebagai sumber pengetahuan utama, sehingga dalam proses belajar mengajar siswa cenderung pasif.

Dengan memahami kelemahan dan kekurangan pendekatan konvensional tersebut kemudian muncul satu pendekatan yang diyakini lebih efektif diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia. Pendekatan yang dimaksud adalah *pendekatan komunikatif-integratif*.

Pendekatan komunikatif-integratif adalah suatu pendekatan dalam pengajaran bahasa yang menganggap bahasa sebagai suatu totalitas yang utuh, yang dalam pengajarannya menekankan pada kemampuan menggunakan bahasa secara baik dan benar sesuai konteks. Pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan pemaduan aktivitas lisan dan tulisan yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis berdasarkan komponen kebahasaan, pemahaman, penggunaan, melalui strategi memotivasi, presentasi, dan praktik keterampilan.

Tujuan pembelajaran bahasa komunikatif-integratif pada dasarnya ingin mengantarkan siswa menuju pencapaian kemampuan berbahasa dalam berbagai situasi. Hal ini tergambar dengan jelas pada berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendukung pendekatan komunikatif. Tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh para ahli tersebut masih bersifat umum. Azies dan Alwasilah (2000:

46) menegaskan bahwa tujuan khusus pengajaran bahasa komunikatif-integratif bergantung pada si pebelajar. Dalam kurikulum, tujuan pengajaran biasanya mencerminkan aspek tertentu dari kompetensi komunikatif yang sesuai dengan tingkat kemahiran dan kebutuhan siswa.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, permasalahan yang muncul adalah: Bagaimana efektivitas pelaksanaan program pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan pendekatan komunikatif-integratif ditinjau dari komponen konteks, input, proses, dan produk pada SMA Negeri di Kabupaten Bangli.

Ada beberapa model evaluasi yang populer dan banyak dipakai sebagai strategi atau pedoman kerja pelaksanaan evaluasi program. Penelitian ini menggunakan model CIPP (context, input, process, dan product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan. Model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Dengan demikian, jika tim evaluator sudah menentukan model CIPP sebagai model yang akan digunakan mengevaluasi suatu program, maka mereka harus menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya. Tujuan diadakan evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program, karena evaluator program ingin mengetahui bagian mana komponen dan sub komponen program yang belum terlaksana dan apa sebabnya. Oleh karena itu sebelum mulai dengan langkah evaluasi, evaluator perlu memperjelas dirinya dengan apa tujuan program yang akan dievaluasi. Tujuan ini diharapkan agar tercapai apabila semua komponen pendukung yang merupakan faktor penentu pencapaian tujuan sudah bekerja secara efektif. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh pada pencapaian pembelajaran adalah: (1) siswa, (2) guru, (3) materi yang dipelajari siswa, (4) sarana belajar, (5) pengelolaan, (6) lingkungan.

Dalam penelitian ini evaluasi terhadap konteks meliputi: visi dan misi sekolah, lingkungan sekolah serta program sekolah dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan pendekatan komunikatif-integratif. Evaluasi terhadap input meliputi: kurikulum, SDM (guru, siswa, kepala sekolah), sarana dan prasarana. Sedangkan evaluasi terhadap proses meliputi hasil pengukuran dengan lembar observasi terhadap subjek penelitian yang menyangkut tentang perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan data yang

diperoleh berskala interval. dan evaluasi terhadap produk adalah skor yang diperoleh guru pengajar bahasa Indonesia dengan implementasi pembelajarannya yang diperoleh dari hasil pengukuran tes yang mencerminkan kemampuan akademik siswa yang diperoleh melalui rata-rata rapor mata pelajaran bahasa Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian evaluatif, karena evaluasi program pendidikan merupakan salah satu bentuk dari penelitian evaluatif (Arikunto, 2010: 3). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dan subjektif, karena disamping berpedoman pada data yang telah tersedia dalam suatu dokumen yang telah tersusun juga menggunakan kuesioner dan lembar observasi kepada subjek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh responden yang memberi input dalam pelaksanaan evaluasi program pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan pendekatan komunikatif-integratif pada SMA Negeri di Kabupaten Bangli. Responden ini terdiri dari 5 orang kepala sekolah, 5 orang wakil kepala bidang kurikulum, 5 orang wakil kepala bidang sarana prasarana, 5 orang wakil kepala bidang humas, 5 orang wakil kepala bidang kesiswaan, 1 orang wakil kepala bidang peningkatan mutu, 26 orang guru bahasa Indonesia, dan siswa-siswa kelas XI pada SMA Negeri di Kabupaten Bangli. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *Multi Stage Random Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara bertahap (Dantes: 2008). Pertama sampel sekolah dan kepala sekolah, Tahap kedua sampel guru pengajar mata pelajaran bahasa Indonesia, dan ketiga sampel siswa (30% dari jumlah siswa kelas XI yang ada di masing-masing sekolah).

Pendekatan dalam penelitian ini mempergunakan pendekatan evaluasi berorientasi pada tujuan dan manajemen. Pendekatan berorientasi pada tujuan karena dalam perencanaan program telah ditetapkan suatu target minimal yang harus dicapai, sedangkan evaluasi berorientasi pada manajemen yang bertujuan untuk mencari solusi dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan memberi masukan terhadap program yang akan datang. Dengan demikian evaluasi belajar mengajar diperuntukkan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan dengan pendekatan sistem. Sedangkan model

evaluasi CIPP adalah suatu proses yang melukiskan, memperoleh, dan memberi informasi yang berguna untuk menetapkan alternatif keputusan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pola instrumen tertutup dan terbuka. Konsepsi instrumen tertutup digunakan melalui pemanfaatan instrumen berupa angket atau kuesioner. Konsepsi instrumen terbuka digunakan melalui pemanfaatan instrumen, observasi dan dokumentasi. Ada dua persyaratan pokok dari instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yakni validitas dan reliabilitas. Validitas berhubungan dengan ketepatan terhadap apa yang mesti diukur oleh instrumen dan seberapa cermat instrumen melakukan pengukurannya, atau dengan kata lain validitas instrumen berhubungan dengan ketepatan instrumen tersebut terhadap konsep yang akan diukur sehingga betul-betul bisa mengukur apa yang seharusnya diukur (Arikunto, 2002: 65).

Sebelum alat ukur atau instrumen diujicobakan kepada responden, item-item instrumen yang sudah disusun berdasarkan kisi-kisi kuesioner konteks, input, proses, terlebih dahulu dikonsultasikan kepada pakar untuk dilakukan penilaian. Penilaian dilakukan oleh dua pakar (*expert judges*), yaitu dua orang yang menguasai pembelajaran bahasa Indonesia. Penilaian dilakukan untuk menentukan validitas isi (*content validity*) dari kuesioner konteks, input, dan proses yang disusun.

Suatu tes dikatakan valid dari segi isinya apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan sisi atau materi pelajaran yang diberikan. Suryabrata (2000: 41) mengatakan bahwa untuk mengetahui validitas instrumen digunakan validitas dari pendapat ahli (*Professional Judgement*). Untuk itu sebelum instrumen digunakan, telah divalidasi oleh pakar/ahli (*judges*) yang dipilih sesuai dengan keahliannya dari segi isi (*content*) dan konstruk instrumen.

Selanjutnya hasil uji validasi instrumen dari pakar, diuji dengan analisis model “Gregory” dengan rumus sebagai berikut.

$$VI = \frac{D}{A+B+C+D}$$

Keterangan:

VI = validitas Isi atau Vc (*content validity*)

A = sel yang menunjukkan ketidaksetujuan antara kedua penilai

B dan C = sel yang menunjukkan perbedaan pandangan antara penilai.

D = sel yang menunjukkan persetujuan yang valid antara kedua penilai

Dari 30 butir instrumen konteks, setelah mendapat penilaian dari pakar (*judges*) didapat hasil: A = 0, B = 1, C = 0, D = 29, sehingga VC (*Content Validity*) = 0,97. Karena $0,97 > 0,90$, maka instrumen konteks, memiliki validitas isi yang baik. Semua item digunakan dalam penelitian.

Dari 30 butir instrumen input, setelah mendapat penilaian dari pakar (*judges*) didapat hasil: A = 0, B = 1, C = 0, D = 29, sehingga VC (*Content Validity*) = 0,97. Karena $0,97 > 0,90$, maka instrumen input, memiliki validitas isi yang baik. Semua item digunakan dalam penelitian.

Dari 43 butir instrumen proses, setelah mendapat penilaian dari pakar (*judges*) didapat hasil: A = 0, B = 1, C = 1, D = 41, sehingga VC (*Content Validity*) = 0,95. Karena $0,95 > 0,90$, maka instrumen proses, memiliki validitas isi yang baik. Semua item digunakan dalam penelitian.

Dari hasil validasi oleh para ahli, kemudian diujicobakan pada lima orang rater yang dipilih. Untuk memperoleh koefisien reliabilitas antar rater dihitung dengan rumus

$$r_{kk} = \frac{Vp - Ve}{Vp} \text{ (Guilford, 1954: 395)}$$

yang disederhanakan oleh Candiasa (2010: 25)

$$r_{nn} = \frac{Vb - Vs}{Vb} \text{ dimana:}$$

r_{nn} = koefisien reliabilitas antar rater

Vb = varians baris

Vs = varians sisa

Untuk memperkecil kesalahan dalam penelitian ini, digunakan koefisien reliabilitas sebesar = 0,80. Pernyataan ini diambil didasari dari pendapat ahli, seperti Joni (1984: 5), bahwa reliabilitas yang digunakan untuk ramalan aspek-aspek kepribadian seorang individu digunakan sebesar 0,90 dan yang berhubungan dengan

kecendrungan aspek-aspek kepribadian kelompok bisa digunakan reliabilitas sekitar 0,70. Kemudian Naga (1992: 129) menyatakan bahwa koefisien reliabilitas yang memadai hendaknya terletak di atas 0,75. Sudijono (2001: 209), bahwa koefisien reliabilitas 0,70 adalah memiliki reliabilitas tinggi.

Reliabilitas instrumen konteks, input dan proses dihitung dengan reliabilitas antar rater Guilford. Dari hasil perhitungan didapatkan koefisien reliabilitas instrumen konteks sebesar 0,78, reliabilitas instrumen input sebesar 0,88, dan instrumen proses sebesar 0,88. Data yang telah dikumpulkan kemudian diproses melalui editing, koding, dan tabulasi. Jawaban responden diberi skor, sehingga memperoleh data dalam bentuk interval, seperti variabel konteks, meliputi: visi dan misi sekolah, lingkungan sekolah, dan program sekolah diberi skor 1- 4. Data tentang variabel input meliputi: kurikulum, SDM (guru, siswa, kepala sekolah), sarana prasarana juga diberi skor 1- 4 dengan memperhatikan pilihan jawaban responden. Data tentang variabel proses yakni tentang perencanaan program pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia diberi skor 1-5. Sedangkan untuk variabel produk dengan melihat kemampuan akademik siswa.

Karakteristik data yang ditemukan sangat berbeda, semua data dicari Rerata (Mean) dan Standar Deviasi (SD) yang selanjutnya dianalisis dengan rumus *T-Score* yaitu angka skala yang menggunakan Mean dan Standar Deviasi. Skala *T-Score* dapat dicari dengan mengalikan nilai *Z-score* dengan 10, kemudian ditambah 50 (Arikunto, 2010: 271). Bilangan T bergerak dari 20 sampai 80 tanpa bilangan minus. Secara lengkap rumus yang digunakan untuk menghitung *T-score* adalah sebagai berikut.

$$T = 50 + 10 (Z) \text{ atau } T = 50 + 10 \left[\frac{X-M}{SD} \right] \quad (\text{Arikunto, 2010: 272})$$

X = Skor yang diperoleh, M = rata-rata skor, SD = Standar Deviasi

Dalam analisis data pada masing-masing variabel konteks, input, proses, dan produk, diarahkan pada aplikasi kurva normal. Data yang berada di atas atau di sebelah kanan daerah penerimaan diberi tanda positif (+), sebaliknya data yang berada di sebelah kiri atau di bawah daerah penerimaan diberi tanda negatif (-). Untuk menentukan skor pada masing-masing variabel, dihitung dengan menggunakan T-Score. Jika $T > 50$

arahnya adalah positif atau tinggi (+) dan jika $T \leq 50$ arahnya adalah negatif atau rendah (-). Sedangkan untuk mengetahui hasil akhir masing-masing variabel konteks, input, proses, dan produk, dihitung dengan menjumlahkan skor positif (+) dan skor negatif (-). Jika jumlah skor positifnya lebih banyak berarti hasilnya positif (+), begitu sebaliknya jika jumlah skor positifnya lebih kecil atau sama dengan jumlah skor negatifnya maka hasilnya negatif (-). Dalam menjawab permasalahan efektivitas pelaksanaan program pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan pendekatan komunikatif-integratif pada SMA Negeri di Kabupaten Bangli dipergunakan rumus Deskriminatif Kuantitatif dengan menggunakan kriteria ideal teoritik (Dantes, 2008):

1. Analisis Statistik Deskriptif Kuantitatif dengan Rumus Univariat

- $M_i + 1,5 SD_i - M_i + 3 SD_i = \text{Sangat baik}$
- $M_i + 0,5 SD_i - < M_i + 1,5 SD_i = \text{Baik}$
- $M_i + 0,5 SD_i - < M_i + 0,5 SD_i = \text{Cukup}$
- $M_i + 1,5 SD_i - < M_i + 0,5 SD_i = \text{Kurang}$
- $M_i + 3 SD_i - < M_i + 1,5 SD_i = \text{Sangat Kurang}$

$$M_i = \frac{1}{2} (Sc \text{ max ideal} + Sc \text{ min ideal})$$

$$SD_i = \frac{1}{6} (Sc \text{ max ideal} - Sc \text{ min ideal})$$

2. Konversi klasifikasi sesuai dengan tipe Glikcman

a. Mengubah skor mentah menjadi T-Score

$$T = 50 + 10 z$$

$$Z = \frac{X - M}{SD}$$

b. Menandai T- Score menjadi positif (+) dan negatif (-) dengan cara

1. Bila T-Skor > 50 = positif (+)

2. Bila T Skor ≤ 50 = negatif (-)

c. Memasukkan hasil dari % Skor CIPP positif (+) dan negatif (-) ke dalam kuadran Glickman.

Untuk menentukan tingkat efektivitas pelaksanaan program pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan pendekatan komunikatif-integratif dilakukan analisis terhadap variabel konteks, input, proses, dan produk melalui analisis kuadran model “Glickman” (1981) yang terbagi dalam empat kuadran. Apabila hasil analisis data

menunjukkan hasilnya semua positif (+) berada pada kuadran I yang artinya “sangat efektif”, sebaliknya apabila hasil analisis data menunjukkan hasilnya semua negatif (-) berada pada kuadran IV yang artinya “sangat kurang efektif”. Apabila hasil analisis data, tiga variabel menunjukkan hasil positif, maka berada pada kuadran II yang artinya “cukup efektif”. Sedangkan dua variabel atau satu variabel menunjukkan hasil negatif maka berada pada kuadran III yang artinya “kurang efektif”.

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perhitungan ukuran sentral (rerata, mean, median, modus) dan ukuran penyebaran data (standar deviasi) hasilnya seperti tercantum pada tabel berikut.

Variabel Statistik	Konteks	Input	Proses	Produk
Mean	103,5400	104,913	190,26	78,23
Median	105	107	194	78
Modus	106	107	194	75
Stand Deviasi	8,7972	7,1253	10,2868	4,1858
Varians	77,39	67,77	105,82	17,52
Rentangan	32	26	42	19
Skor Minimum	86	92	171	70
Skor Maksimum	118	118	213	89
Interval	5	4	7	2
Banyaknya kelas	6	6	6	9

Sedangkan rekapitulasi hasil perhitungan variabel konteks, Input, Proses dan Produk disajikan dalam bentuk tabulasi frekuensi yang dapat diamati pada tabel sebagai berikut.

No	Variabel	Frekuensi			Keterangan
		F +	F -	Hasil	
1	Konteks	24	16	+	Positif
2	Input	24	16	+	Positif
3	Proses	13	12	+	Positif
4	Produk	134	193	-	Negatif

Hasil				Cukup efektif
-------	--	--	--	---------------

Tabel 4.14 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Nilai T-Score Tiap Sekolah Variabel Konteks, Input, Proses, dan Produk

No	Sekolah	Variabel	F (+)	F (-)	Persentase %	Keputusan	Kuadran
1	SMAN 1 Bangli	Konteks	5	3	62,5	+	II Cukup efektif
		Input	2	6	25	-	
		Proses	3	2	60	+	
		Produk	31	27	53,45	+	
2	SMAN 2 Bangli	Konteks	5	3	62,5	+	II cukup efektif
		Input	5	3	62,5	+	
		Proses	3	2	60	+	
		Produk	30	32	48,39	-	
3	SMAN 1 Susut	Konteks	5	3	62,5	+	III kurang efektif
		Input	3	5	37,50	-	
		Proses	3	2	60	+	
		Produk	36	59	37,89	-	
4	SMAN 1 Tembuku	Konteks	5	3	62,5	+	II cukup efektif
		Input	5	3	62,5	+	
		Proses	3	2	60	+	
		Produk	19	35	35,19	-	
5	SMAN 1 Kintamani	Konteks	5	3	62,5	+	II cukup efektif
		Input	5	3	62,5	+	
		Proses	3	2	60	+	
		Produk	28	30	48,28	-	

Berdasarkan hasil penelitian ditentukan bahwa pelaksanaan program pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan pendekatan komunikatif-integratif pada SMA Negeri di Kabupaten Bangli ternyata cukup efektif (+ + + -). Temuan studi evaluasi bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan pendekatan komunikatif-integratif cukup efektif itu dikarenakan variabel konteks, variabel input, dan proses positif (+), sedangkan pada variabel produk, negatif (-). Hal ini menunjukkan bahwa hanya pada produk yang menunjukkan hasil negatif.

PENUTUP

Kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia pada prinsipnya bukan suatu aktivitas mentransfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Pengajaran yang menekankan pendekatan *teacher centered* telah lama ditinggalkan karena diduga tidak membawa keberhasilan. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan mengarah pada tumbuhnya keterampilan dalam menggunakan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis. Pendekatan komunikatif-integratif yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia menuntut bahan pengajaran yang lebih fungsional, bermakna dan relevan. Dalam pelaksanaannya program pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan pendekatan komunikatif belum menunjukkan hasil yang maksimal. Berdasarkan permasalahan di atas, khususnya yang berkaitan dengan pendekatan, maka pendekatan komunikatif-integratif perlu mendapat perhatian. Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program pembelajaran bahasa Indonesia pada SMA Negeri di Kabupaten Bangli perlu dilakukan penelitian yang sungguh-sungguh. Berpijak dari hal tersebut maka studi evaluasi ini dilaksanakan.

Hasil analisis data dengan mengubah skor pada variabel konteks, input, proses, dan produk ke skor-t menyatakan bahwa: (1) pada variabel konteks diperoleh hasil frekuensi 24 positif (+) dan 16 negatif (-). Selisih antara frekuensi positif dan negatif diperoleh sebanyak 8 kategori positif (+). Hal ini berarti ditinjau dari segi konteks termasuk kategori efektif; (2) pada variabel input diperoleh hasil frekuensi 24 kategori positif (+) dan 16 kategori negatif (-). Selisih antara frekuensi positif dan negatif diperoleh frekuensi sebanyak 8 kategori positif (+). Hal ini berarti ditinjau dari segi input termasuk kategori efektif; (3) pada variabel proses diperoleh hasil frekuensi sebanyak 13 kategori positif (+) dan 12 kategori negatif (-). Selisih antara frekuensi positif dan negatif diperoleh frekuensi sebanyak 1 kategori positif (+). Hal ini berarti ditinjau dari segi proses termasuk kategori efektif; (4) pada variabel produk diperoleh hasil frekuensi sebanyak 134 kategori positif (+) dan 193 kategori negatif (-). Selisih antara frekuensi positif dan negatif diperoleh frekuensi sebanyak 59 kategori negatif (-). Hal ini berarti ditinjau dari segi produk termasuk kategori kurang efektif.

Apabila efektivitas pelaksanaan program pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan pendekatan komunikatif-integratif pada SMA Negeri di Kabupaten

Bangli ditinjau dari komponen konteks, input, proses, dan produk dijadikan persentase, dapat dikatakan bahwa: (1) efektivitas pelaksanaan program pembelajaran bahasa Indonesia pada SMA Negeri di Kabupaten Bangli ditinjau dari komponen konteks sebesar 20% efektif, (2) efektivitas pelaksanaan program pembelajaran bahasa Indonesia pada SMA Negeri di Kabupaten Bangli ditinjau dari komponen input sebesar 20% efektif, (3) efektivitas pelaksanaan program pembelajaran bahasa Indonesia pada SMA Negeri di Kabupaten Bangli ditinjau dari komponen proses sebesar 4% efektif, (4) efektivitas pelaksanaan program pembelajaran bahasa Indonesia pada SMA Negeri di Kabupaten Bangli ditinjau dari komponen produk sebesar -9,04% kurang efektif. Pada variabel produk atau hasil pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan pendekatan komunikatif-integratif dari analisis *T-score* menunjukkan hasil negatif. Nilai siswa dari masing-masing sekolah sebenarnya berada di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), tetapi setelah dikonversikan dengan *T-score*, sebanyak 193 dari 327 siswa nilainya berada di bawah rata-rata (di bawah 78,23), sehingga variabel produk hasilnya adalah

Berdasarkan hasil penelitian masing-masing sekolah sebagai sampel penelitian diperoleh hasil yang berbeda. (1) Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Bangli, untuk variabel konteks, proses, dan produk hasilnya positif (+), sedangkan variabel input hasilnya negatif (-). Sesuai dengan kuadran Glickman formula CIPP = (+ - + +) berada pada kuadran II, artinya cukup efektif melaksanakan program pembelajaran bahasa Indonesia. (2) Hasil penelitian di SMA Negeri 2 Bangli variabel konteks, input, dan proses menunjukkan hasil positif (+) sedangkan variabel produk hasilnya negatif (-). Sesuai dengan kuadran Glickman formula CIPP = (+ + + -) berada pada kuadran II, artinya cukup efektif melaksanakan program pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan komunikatif-integratif. (3) Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Susut variabel konteks dan proses menunjukkan hasil positif (+) sedangkan variabel input dan produk hasilnya negatif (-). Sesuai dengan kuadran Glickman formula CIPP = (+ - + -) berada pada kuadran III, artinya kurang efektif melaksanakan program pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan komunikatif-integratif. (4) Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Tembuku variabel konteks, input, dan proses menunjukkan hasil positif (+) sedangkan variabel produk hasilnya negatif (-). Sesuai dengan kuadran Glickman formula CIPP =

(+ + + -) berada pada kuadran II, artinya cukup efektif melaksanakan program pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan komunikatif-integratif. (5) Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Kintamani variabel konteks, input, dan proses menunjukkan hasil positif (+) sedangkan variabel produk hasilnya negatif (-). Sesuai dengan kuadran Glickman formula CIPP = (+ + + -) berada pada kuadran II, artinya cukup efektif melaksanakan program pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan komunikatif-integratif.

5.2 Simpulan

Berdasarkan analisis data dan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia pada SMA Negeri di Kabupaten Bangli dilihat dari variabel konteks, input, proses, dan produk tergolong dalam kategori cukup efektif. Dari tiga dimensi yang dilibatkan dalam variabel konteks ternyata visi dan misi sekolah, lingkungan sekolah, dan program sekolah, semuanya mendukung proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Pada variabel input seperti kurikulum, sumber daya manusia, sarana prasarana juga mendukung. Variabel proses, yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian secara umum sudah mendukung efektivitas pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Guru-guru sudah memiliki program pembelajaran yang baik, pengembangan program sudah berjalan dengan baik. Demikian juga penilaian yang dilakukan oleh guru sampai pelaporannya sudah lengkap dengan deskripsi nilainya, didokumentasikan dengan baik.

Selanjutnya pada variabel produk menunjukkan hasil negatif. Meskipun pada variabel konteks, input, dan proses hasilnya positif ternyata hasil atau nilai yang diperoleh oleh siswa belum optimal. Dari komponen konteks, input, dan proses yang positif ternyata belum menjamin hasilnya baik atau positif. Dalam hal ini siswa perlu meningkatkan kualitas belajarnya dengan pola pembelajaran yang lebih kondusif, intensif dan berkelanjutan. Demikian juga guru, harus memberi dorongan semangat pada siswa supaya cara belajarnya ditingkatkan. Rendahnya nilai bahasa Indonesia siswa tidak terlepas dari siswa sendiri yang sering menyepelekan pelajaran bahasa Indonesia, dan rendahnya motivasi siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia karena siswa menganggap bahasa Indonesia tidak bisa dikomersialkan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kendala-kendala yang ditemukan selama pelaksanaan penelitian, secara umum dapat disarankan sebagai berikut.

Kepada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bangli agar memfasilitasi kekurangan-kekurangan pada SMA Negeri di Kabupaten Bangli, misalnya dengan menambah alokasi dana baik untuk kelengkapan sarana prasarana maupun dalam peningkatan kualitas SDM.

Kepada Kepala sekolah dengan otonominya, senantiasa bekerja sama dengan komite sekolah, dan instansi terkait dalam menyediakan fasilitas dan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan. Pendidikan akan berjalan dengan baik, apabila didukung oleh sarana prasarana yang lengkap dan berkualitas.

Kepada Guru-guru bahasa Indonesia di Kabupaten Bangli, hendaknya selalu meningkatkan kompetensinya melalui seminar, lokakarya, workshop, serta studi lanjut dalam rangka meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia. Kepada siswa disarankan agar dalam belajar bahasa Indonesia, memanfaatkan kesempatan berlatih menggunakan bahasa dengan baik, melatih ketajaman berpikir kritis untuk mendapatkan kemampuan berkomunikasi.

Untuk kesempurnaan penelitian ini, disarankan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian lanjutan dengan melibatkan lebih banyak indikator dalam model CIPP, seperti karakteristik siswa, budaya sekolah, budaya belajar siswa, dan menambah jumlah populasi, sampel dan waktu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi ke-5. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010a. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010 b. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azies, F. dan A. Chaedar Alwasilah. 2000. *Pengajaran Bahasa Komunikatif, Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Candiasa, I Made. 2010. *Statistik Multivariat disertai Aplikasi SPSS*. Singaraja: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha
- Dantes, Nyoman. 2008. *Analisis Varian, Model Mata Kuliah Metode Statistik Multivariat*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Gunawan. 2011. "Mencari Prinsip Pembelajaran Bahasa Kedua yang Kokoh". <http://massofa.wordpress.com.2011/10/22>. Diunduh tanggal 20 April 2012.
- Mulyasa, H.E. 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nababan. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Depdikbud.
- Novoseltseve, V. "Cara Komunikatif sebagai Cara Pengajaran Bahasa Indonesia di Ngimo (Moskow)". www/http/Yahoo/Google. Diakses 15 Februari 2012.
- Nugraha, Dipa. 2011. "Pragmatik dan Lingkupnya". dipanugraha.blog.com/2011/04/11/pragmatik-dan-lingkupnya. Diunduh tanggal 20 April 2012.
- Oka, I. G. N. 1991. "Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa". Dalam *Warta Scientia* No. 3, volume XIX, 1991.
- Purwo, Bambang Kaswanti 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sadtono. 1997. Memahami Konsep Pengajaran Bahasa Komunikatif: <http://kafeilmu.com/2012/05.htm>. Diunduh 1 Mei 2012.
- Syafi'ie, I. 1994. "Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". Kumpulan Karangan Ilmiah. IKA IKIP Malang, Edisi IV, Oktober.
- Tayibnafis, F.Y. 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*. Jakarta. Reneka Cipta.

